

## **BAB II**

# **BIOGRAFI KH. MA'SHUM ALI**

## A. GENEALOGI

Nama lengkap Ma'shum Ali adalah Ma'shum bin Ali bin Abdul Muhyi Al Maskumambangi. Ma'shum Ali dilahirkan di desa Maskumambang Kecamatan Kawedanan Sedayu Kabupaten Gresik pada tahun 1305 H/1887M.<sup>1</sup> Ma'shum Ali anak dari pasangan Kyai Ali dan Nyai Muhsinah. Ma'shum Ali anak pertama dari 5 bersaudara, yaitu Muhammad Mahbub, Adlan Ali, Mus'idah dan Rohimah.<sup>2</sup> Silsilah dari ayah Ma'shum Ali adalah putra dari Kyai Ali Putra dari Kyai Abdul Muhyi. Sedangkan silsilah dari pihak ibu, Ma'shum Ali putra dari Nyai Muhsinah putri KH Abdul Djabbar putera dari Kadiyun. Ma'shum Ali dibesarkan dan dididik oleh Kyai Ali di lingkungan Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

Desa Sembungan kidul di kecamatan Dukun Kabupaten Gresik adalah salah satu hutan kecil yang kemudian di pangkas atau dibabat oleh KH. Abdul Djabbar dan didirikanlah sebuah rumah. Beberapa tahun berikutnya beliau dengan istrinya Ibu Nyai Nur simah menunaikan ibadah haji.<sup>3</sup>

Setelah kembalinya ke tanah air, beliau berdua berkeinginan untuk mendirikan masjid dan pondok pesantren. Dari hutan yang tidak di pelihara menjadi daerah yang subur dan indah sebagai tempat mencari ilmu seakan –

<sup>1</sup>Dokumen IKKAD (*Ikatan Keluarga Kiai Abdul Djabbar*, 1991) 55.

<sup>2</sup>[www.ppwalisongo.com/2012/04/biografi-al-maghfurlah-kh-adlan-aly.html](http://www.ppwalisongo.com/2012/04/biografi-al-maghfurlah-kh-adlan-aly.html)

<sup>3</sup>KH.Chamim Syahid, *Silsilah KH Abdul Djabbar* (Gresik, IKKAD:1980) 2-3.

emas yang mengambang karena daerah sekitarnya di liputi sungai, jadilah nama Maskumambang dari kata *Emas* dan *Kambang* (mengapung).<sup>4</sup>

Ma'shum bin Ali adalah seorang pemuda dari Maskumambang Gresik. Terlahir di Lingkungan Pesantren yang sangat kental dengan ilmu agama islam. Kemudian sangat dikenal oleh KH.Hasyim Asy'ari Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau tumbuh dan berkembang dibawah asuhan KH Hasyim Asyari. Semua saudaranya juga dibawah asuhan KH.Hasyim Asy'ari.

Bertahun-tahun Ma'shum Ali berserta saudaranya mengabdi di Tebuireng. Beliau juga adalah santri generasi awal dari KH Hasyim Asyari. Dengan kecerdasan dan keuletannya, beliau mampu menguasai segala bidang ilmu dan ahli dalam bidang ilmu falaq, hisab, sharaf, dan Nahwu. Karena keuletan dan kecedasan yang dimiliki, KH Hasyim Asyari ingin menjadikan beliau generasi penerus dengan menikahkan dengan putri keduanya yaitu Khairiyah. Dan dianggap mampu meneruskan cita-citanya. Seperti penjelasan dalam majalah Semesta yaitu:

"Kiai Hasyim menyiapkan penggantinya bukan hanya mendidik putranya sendiri. Tiap santri yang menonjol kecakapannya dipungutnya sebagai menantu. Kiai Ma'shum adalah santri yang paling menonjol angkatan pertama disamping itu Kiai Baidlawi dan Kiai Idris."<sup>5</sup>

Suami Nyai Khairiyah Hasyim, Ma'shum Ali adalah Kyai Muda yang sangat cerdas cenderung memiliki corak pikir yang eksak. Seperti pada kutipan oleh Maksoem Machfoedz sebagai berikut:

<sup>4</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>5</sup>Tebuireng, *Pesantren sedang melambung* (Jombang: Semesta VIII, 1981) 24.

"Selain sebagai Kyai Muda yang ahli dalam ilmu pendidikan dan pengajaran, dia sangat ahli dalam Ilmu Falak sehingga kadang-kadang ia dijuluki dengan Kyai Ma'shum Al Falaki."<sup>6</sup>

Untuk itulah nama Ma'shum Ali dikalangan santri tua Pondok pesantren Tebuireng kuno merupakan nama yang disegani oleh KH.Hasyim Asy'ari.<sup>7</sup> Hal itu tak lain karena kedalamannya ilmunya kesungguhan menuntut ilmu yang dimiliki Ma'shum Ali. Untuk itulah peran beliau dalam memajukan sistem pendidikan dan pengajaran di Tebuireng ini cukup besar. Hal tersebut juga dilakukannya dalam memajukan Pondok yang didirikan beliau, yaitu Pondok Pesantren Seblak. Sebagaimana yang diakui Imron yaitu:

"Pada tahun 1916, Madrasah Tebuireng dipimpin oleh Kyai Ma'shum menantu Kyai Hasyim. Beroleh putri pertamanya Nyai Khairiyah dengan membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan sifir awal dan sifir tsani. Yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya. Para peserta sifir awal dan tsani dididik secara khusus untuk memahami bahasa arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun.<sup>8</sup>

Pada awal pernikahan Ma'shum Ali dan Khairiyah tinggal di Pesantren Tebuireng, membantu KH Hasyim Asy'ari sebagai pengasuh. Pada tahun 1913 M mulai membangun rumah sederhana yang terletak di Dusun Seblak, lalu pada tahun 1921 M sedikit demi sedikit membangun Pesantren Seblak. Kehidupan sehari-hari beliau mencerminkan sosok pribadi yang harmonis, baik terhadap keluarga, masyarakat, dan santri. Khususnya kepada KH.Hasyim Asy'ari, Ma'shum Ali sering menghadiahkan kitab kepada sang mertua sekaligus gurunya itu.

<sup>6</sup>Maksoem Machfoedz, KH.Ma'shum Ali Cendekiawan Muslim (Jombang:Majalah Tebuireng,1986) 51.

7 *Ibid.*, 50.

<sup>8</sup>Imron Arifin, wawancara pada tanggal 4 Februari 2015.

Ketika sepulangnya dari Makkah pada tahun 1332 H. Dan setelah beliau pulang dari Makkah secara otomatis gelar KH ditaruh didepan nama Ma'shum Ali. Beliau tidak lupa membawakan Kitab *Al Jawahir Al Lawami'* sebagai hadiah untuk KH.Hasyim Asy'ari. Bahkan kitab *As Syifa* yang pernah diberikan, kitab itu menjadi referensi utama KH.Hasyim Asy'ari ketika mengarang kitab.

Sebagai Kyai yang berilmu tinggi, meskipun Ma'shum Ali adalah sosok yang disegani bukan berarti harus meninggalkan pergaulannya bersama masyarakat awam. Beliau dikenal sebagai Kyai yang sangat akrab dengan kalangan bawah. Bahkan banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa Kyai Ma'shum adalah ulama besar.<sup>9</sup>

Pernikahan Kyai Ma'shum Ali dan Nyai Khairiyah Hasyim adalah langkah awal didirikannya Pondok Pesantren Seblak Jombang. Yang terletak di sebelah barat Pondok Pesantren Tebuireng. Suatu perbuatan yang sangat membutuhkan keberanian untuk mendirikan Pondok Pesantren di daerah tersebut. Sebab ketika itu, Dusun Seblak dikenal sebagai Area Hitam, yaitu masyarakat sekitar sangat jauh dengan tuntunan agama.<sup>10</sup>

Pernikahan KH.Ma'shum Ali dengan Nyai Khairiyah Hasyim melahirkan 9 keturunan yaitu Hamnah, Abdul Jabbar, Abidah, Ali, Djamilah, Mahmud, Karimah, Abdul Aziz, Azizah.<sup>11</sup> Namun takdir menentukan lain, yang hidup sampai dewasa hanya dua orang yaitu Abidah dan Djamilah.

<sup>9</sup>Muhammad Al Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara*, (Jombang:Darul Hikmah,2010), 113

<sup>10</sup>*Ibid.*, 118.

<sup>11</sup>M.Ishom Hadzik, Luqman Hakim, *Biografi Singkat dan Silsilah KH.Hayim Asy'ari* (Jombang: Diktat dalam rangka temu Keluarga Bani Hasyim) 11-13

Sementara ketujuh saudaranya meninggal dunia disaat kecil, alhasil kedua putri beliau berperan penting dalam meneruskan pondok pesantren seblak.

Beliau juga dikenal dengan ulama sufi menghindari sifat sombong, *riya'* dan *ujub*. Dengan bukti ketika saat menjelang wafat seluruh fotonya dibakar. Tidak lain karena beliau tidak mau identitasnya diketahui banyak orang yang nantinya menimbulkan penyakit hati. Selain itu kehidupan sehari-hari KH Ma'shum mencerminkan sosok pribadi yang harmonis bersama masayarakat, keluarga, dan santri.

## B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>12</sup> Dalam kamus besar bahasa indonesia,dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku supaya seseorang atau kelompok dalam usahanya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>13</sup>

Dalam ensiklopedi indonesia, pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kebodohan menjadi pandai dan cerdas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas ilmu pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri,dan tentang dunia dimana manusia itu hidup.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> RI, Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan penjelasannya, Bab I, Pasal 1, Ayat 1 (Semarang: Aneka Ilmu, 1992) 2.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) 204.

<sup>14</sup> Ensiklopedi Indonesia5 (PN.Ichtiar Baru Van Hoeve: 1983) 2627.

Dari semua yang peneliti jelaskan diatas bahwa masalah pendidikan adalah salah satu unsur pokok yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan, mengelola, dan membentuk serta mengubah pola pikir seseorang supaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pendidikan adalah yang berperan aktif dalam membentuk kepribadian seseorang.

Bagi penelitian ini, peneliti sudah mencari data yang memberikan informasi tentang latar belakang pendidikan KH Ma'shum Ali. tetapi tidak menyurutkan semangat peneliti dalam meneruskan penelitian ini. Sebab bukanlah suatu yang mustahil bagi seorang yang tidak mengeyam pendidikan formal untuk menjadi orang yang besar. Yang alim dalam pengetahuan agama dan mampu melahirkan ide-ide atau pemikiran yang cemerlang pada masanya. Terlebih KH. Ma'shum Ali merupakan anak dari ulama yaitu Kyai Ali putra dari KH. Abdul Muhyi. Beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya yaitu Kyai Ali. Setelah mendapatkan bekal pendidikan yang cukup, Kyai Ma'shum ingin melanjutkan pendidikan di Tebuireng. Kyai Ali mengizinkan beliau melanjutkan pendidikan di Tebuireng yang langsung diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Sistem pendidikan saat Kyai Ma'shum Ali belajar kepada ayahnya, dengan cara mendapatkan pendidikan pertamanya langsung dari Kyai Ali, karena sistem pendidikan saat itu belum terorganisir seperti sekarang, masih berupa kelompok-kelompok. Hal ini dinyatakan oleh Karel seperti:

“ Selain diberikan secara individual,mata pelajaran juga diberikan secara berkelompok dalam satu lingkaran kepada beberapa santri sekaligus yang disebut halaqah.”<sup>15</sup>

Cara mendidik KH Hasyim Asy'ari terhadap murid – muridnya sangat tegas. Beliau melakukan itu karena ingin murid didik atau santrinya tersebut nantinya akan berhasil. Saat itu KH.Ma'shum Ali menjadi murid beliau sangat menerima apa saja ilmu yang diperoleh karena keuletan dan kepandaianya. Hingga sampai beliau menjadi menantu sekaligus murid KH Hasyim Asy'ari, mendapatkan Putri pertama yang bernama Nyai Khairiyah.

Kyai Ali sebagai suami memeberikan didikan untukistrinya yaitu Nyai Khairiyah Hasyim. Sebagai seorang istri Nyai Khairiyah Hasyim memiliki andil yang besar dalam mendampingi suami yaitu Kyai Ma'shum Ali dalam merintis dan memimpin sebuah pesantren, yaitu Pesantren Seblak Jombang.

Selama di Makkah inilah kemampuan ilmu pengetahuannya terlatih dengan baik. Dan kesempatan ini digunakan dengan baik pula. Yaitu disamping menuntut ilmu di Makkah mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya.

Dalam penjelasan Manfred Ziemik, bahwa pendidikan Kyai muda kebanyakan diakhiri ke tanah suci atau melakukan perjalanan ibadah haji. Dan menuntut ilmu dalam waktu sekian lama.<sup>16</sup> Seperti contoh Kyai Ma'shum Ali merupakan sosok yang tekun dan rajin untuk menuntut ilmu pengetahuan. Terbukti ketika beliau berangkat haji dengan menggunakan perahu bersama Nelayan. Beliau sangat berkeyakinan kuat bahwa pendidikan tidak harus didapatkan di Sekolah formal atau yang lain, tetapi bisa juga pendidikan atau

<sup>15</sup>Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994) 14.

<sup>16</sup>DR.Manfred Ziemik, *Pesantren dalam perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat,1986) 133.

Ilmu pengetahuan bisa juga didapat ketika KH Ma'shum Ali melakukan perjalanan menuju Makkah. Setelah kembali sebagai haji terdapatlah berbagai kemungkinan baginya, sebagai penyempurnaan pengetahuan.<sup>17</sup>

## C. KARYA TULIS

Ma'shum Ali belajar kepada ayahnya, dengan cara mendapatkan pendidikan pertamanya langsung dari Kyai Ali, karena sistem pendidikan saat itu belum terorganisir seperti sekarang, masih berupa kelompok-kelompok. Hal ini dinyatakan oleh Karel seperti: " Selain diberikan secara individual, mata pelajaran juga diberikan secara berkelompok dalam satu lingkaran kepada beberapa santri sekaligus yang disebut halaqah. "<sup>18</sup>

Setelah mendapatkan bekal pendidikan yang cukup dari ayahnya, Kyai Ma'shum ingin melanjutkan pendidikan di Tebuireng. Kyai Ali mengizinkan beliau melanjutkan pendidikan di Tebuireng yang langsung diasuh oleh KH.Hasyim Asy'ari.

Cara mendidik KH Hasyim Asy'ari terhadap murid – muridnya sangat tegas. Beliau melakukan itu karena ingin murid didik atau santrinya tersebut nantinya akan berhasil. Saat itu KH.Ma'shum Ali menjadi murid beliau sangat menerima apa saja ilmu yang diperoleh karena keuletan dan kepandaianya. Hingga sampai beliau menjadi menantu sekaligus murid KH Hasyim Asy'ari

Ma'shum adalah Kyai muda yang banyak talenta. Beliau adalah ulama yang ahli dalam bidang falaq yang sekarang dikenal dengan ilmu astronomi. Beliau juga ahli dalam bidang alat balaghoh, nahwu, sharaf, hisab dll. Dengan

<sup>17</sup>Ibid., 134.

<sup>18</sup>Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994) 14.

kemampuan dan kecerdasan sehingga beliau mempunyai karya fenomenal yaitu kitab Al Amtsilah At Tashrifiyah kitab ini menjadi asas ilmu sharaf yang dipakai di berbagai pondk salaf di Indonesia. Kitab tersebut juga mendapatkan aspirasi yaitu Mesir.

Selain itu Beliau juga sangat ahli dalam bidang menulis. Kemampuan menulis beliau ditulis dalam karya yang dihasilkan. Bahkan banyak orang lebih mengenal kitab atau karya beliau daripada pengarangnya sendiri. Ada empat karya beliau yaitu :

1. *Al Amsilah At Tashrifiyah*, menerangkan tentang ilmu sharaf. Susunannya sangat sistematis. Sehingga mudah difahami dan dihafal. Lembaga-lembaga islam, baik di Indonesia maupun diluar negeripun mengkaji kitab ini. Lalu Kitab Shorof ini menjadi pegangan wajib setiap Pondok salaf. Diantara Pondok Salaf yang menggunakan kitab Sharaf yaitu pondok Mambaul Hikam Jati Rejo Jombang , Pondok Denanyar Jombang, Pondok Walisongo Cukir dan masih banyak lagi Pondok Salaf lainnya yang menggunakan kitab sharaf sebagai pegangan wajib.<sup>19</sup> Ada yang menjuluki kitab ini “Tasrifan Jombang”. Kitab ini terdiri 60 halaman diterbitkan banyak penerbit, yang menerbitkan kitab Sharaf penerbit Salim Nabhan Surabaya. Pada halaman pertama kitab tertera sambutan berbahasa arab dari Mantan Menteri Agama RI KH Syaifuddin Zuhri.<sup>20</sup>

Ilmu Sharaf Adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan *kalimah* (kata) mulai dari macam yang satu kepada macam yang lain

<sup>19</sup> Maftuhah Mustiqowati, *wawancara* Tanggal 24 Maret 2015.

<sup>20</sup>Muhammad Ma'shum bin Ali, *Al Amstilah At Tashrifiyah* (Surabaya: Salim Nabhan) 13.

untuk menghasilkan makna yang dikehendaki. dalam bahasa Indonesia bisa di analogikan dengan perubahan kata makan menjadi makanan, telah makan, sedang makan, akan makan, atau dimakan dll. Kitab Shorof yang biasa digunakan adalah kitab Amtsilatut Tashrifiyah. Kitab ini kecil dan praktis untuk dipelajari karena disajikan dalam bentuk yang sistematis. Namun dalam belajar ilmu shorof diperlukan sedikit keuletan karena didalamnya cukup banyak yang harus dihafal.

2. *Fathul Qadir*, kitab ini menjelaskan ukuran dan takaran arab dalam Bahasa Indonesia. Diterbitkan pada tahun 1920. Kitab ini diterbitkan oleh Salim Nabhan Surabaya dengan halaman yang tipis tapi lengkap.<sup>21</sup>
  3. *Ad Durus Falakiyah*, banyak orang yang beranggapan bahwa Ilmu Falak rumit, tetapi bagi orang yang mempelajari kitab ini berkesan mudah. Karena disusun secara sistematis dan konseptual. Kitab ini berisi ilmu hitung, logaritma, almanak Masehi dan Hijriah, Posisi Matahari. Alat hitung yang digunakan dalam kitab ini adalah *Rubu' Mujayyab*.

*Rubu' Mujayyab* adalah alat hitung astronomi untuk memecahkan permasalahan segitiga bola dalam astronomi. sehingga teori segitiga bola yang digunakan adalah persamaan untuk aplikasi *Rubu' Mujayyab*. Alat hitung ini merupakan alat hitung yang sangat akurat pada zamannya.

Apabila dikomparasikan dengan system yang ada sekarang, bagaimanakah tingkat keakurasan data-data yang dihasilkan oleh perhitungan *Rubu' mujayyab* dengan kalkulator.

<sup>21</sup>Muhammad Ma'shum bin Ali,*Fath al Qadir*, Surabaya : Salim Nabhan, 1375 H 75 H

Kitab Ad-Durus al-Falakiyyah ini masih diajarkan di beberapa Madrasah dan Pondok Pesantren, diantaranya adalah MA Qudsiyyah, PP. Kwagean Kediri, Madrasah Syafi'iyah Rembang, dan PP. Salafiyyah Ploso Mojo Kediri. Dilihat dari kemajuan zaman sekarang yang sudah terdapat sistem perhitungan yang sudah digital, signifikansi penjelasan tentang Rubu' Mujayyab yang merupakan alat hitung asli dalam kitab Ad-Durus al-Falakiyyah, dilihat pada zaman sekarang, sudah diganti dengan kalkulator ataukah dikomparasikan antara keduanya.<sup>22</sup>

4. *Badi'atul Mitsal*, kitab ini menjelaskan Ilmu Falak yang berpatokan menjadi pusat peredaran alam semesta, bukan matahari tetapi teori yang datang kemudian yaitu Bumi.terfokus ke penetapan awal Hijriah dengan metode hisab Haqiqi bi Al Tahqiq.<sup>23</sup> Kitab ini menjadi rujukan utama para ahli Falak dan Kementerian Agama RI dalam menetapkan awal bulan Hijriah di Indonesia.

Di Mukaddimah tersebut KH Ma'shum Ali menyebutkan bahwasannya pembuatan kitab yang beliau namai risalah (catatan/tulisan) dilandasi dengan kebutuhan para pelajar di Pulau Jawa yang mendesak dengan perhitungan awal bulan, hilal, dan tahun. Kesulitan para Talib al ilm dalam mempelajari kitab-kitab dan jarangnya mereka mempunyai kitab tersebut. Karena itulah ia membahas risalah ini.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Durus al-Falakiyah* (Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan wa Auladuhu, 1992 M/ 1412 H).

<sup>23</sup> Muhammad Ma'shum bin Ali, *Badiyah al-Mitsal fi Hisab al-Sinin wa al-Hilal* (Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan, tt).

Maktaban

Itulah karya - karya tulisan KH Ma'shum Ali yang sampai saat ini masih dikaji di Pondok Pesantren, khususnya Pondok Pesantren Seblak Jombang.

#### D. WAFAT

Kyai Ma'shum Ali adalah pribadi yang sederhana, rajin , ulet. Beliau juga adalah Kyai yang kharismatik yang pandai mendidik santri-santrinya. Tetapi karena penyakit paru-paru yang dideritanya. Tepat pada tanggal 24 Ramadan 1351 atau 8 Januari 1933, KH.Ma'shum Ali dipanggil oleh Allah dalam usia yang masih muda, yaitu kurang lebih 46 tahun. Pada saat kehadirannya masih didambakan oleh semua orang yang mengenalnya. Khususnya para santri.<sup>25</sup>

Kyai Ma'shum tampaknya bukan hanya sekedar karismatik, yang pandai dalam mendidik santri-santrinya, seperti penjelasan sebelumnya. Tetapi beliau juga cendekiawan muslim yang pandai menuangkan ide-ide pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Seperti kutipan dibawah ini:

"Kyai Ma'shum Ali telah mewariskan beberapa kitab yang sampai saat ini masih dibaca orang. Kitab-kitabnya adalah Ad Durus Al Falakiyah jilid 1 dan 2 tentang ilmu falak, Al Amsilah At Tashrifiyah menjelaskan tentang Ilmu Sharaf, Fathul Qadir, tentang rumus-rumus ukuran, dan Badi'ah al Mitsal."<sup>26</sup>

Suatu peninggalan yang berarti sekali dalam menambah khazanah keilmuan, terutama dalam rangka mendidik kader-kader islam yang tangguh,yang mampu meneruskan segala cita-cita beliau. Sifat kesederhanaan tidak hanya terlihat ketika beliau masih hidup, tetapi setelah wafatpun masih

<sup>25</sup>Ibid., 68.

<sup>26</sup>Muhsin Zuhdy, *Wawancara* 12 januari 2015.

tampak terlihat. Makam Kyai Ma'shum pun tampak biasa, dan tidak ada hiasan yang menandakan sebagai makamnya Kyai. Hanya ada batu nisan tersisa satu. Makam Kyai Ma'shum Ali berada di pemakaman Pondok Tebuireng.

Semenjak ditinggal Kyai Ma'shum Ali, Nyai Khairiyah Hasyim mulai hidup menjanda. Beliau melangkah terus secara perlahan namun pasti memimpin Pondok Pesantren Seblak yang telah dirintis bersama dengan suaminya. Cobaan dan tantangan senantiasa datang, baik dari luar maupun dari keluarga sendiri. Namun beliau masih tetap tabah dan tegar. Tetapi karna Nyai Khairiyah bertekat untuk merantau setelah memimpin Pondok Pesantren Seblak selama empat tahun dari 1933-1937.<sup>27</sup>

Nyai Khairiyah Hasyim mempunyai tekat untuk merantau. Seperti kutipan Bapak Muhsin yaitu:

“Setelah ditinggal oleh suaminya,Ibu Khairiyah Hasyim mulai berkeinginan merantau. Sehingga dipandang perlu memberikan wewenang kepemimpinan Pondok Seblak kepada Ibu Abidah dan menantunya, KH Machfudz Anwar.”<sup>28</sup>

Setelah sekian lama di Makkah tempat Nyai Khairiyah Hasyim merantau, atas desakan Presiden Soekarno ketika berkunjung ke Makkah, Nyai Khairiyah kembali ke Indonesia pada tahun 1956. Dengan tujuan ikut serta membangun bangsa yang telah merdeka. Ketika Nyai Khairiyah tiba di Tebuireng, beliau menempati tempat adiknya Kyai Kholiq Hasyim. Selang beberapa waktu Pesantren Seblak memerlukan penanganan Nyai Khairiyah

<sup>27</sup>Sejarah singkat berdirinya yayasan, Dokumen Pesantren Seblak (Jombang: Seblak, 1987) 1.

<sup>28</sup>Muhsin Zuhdy, Wawancara 12 Januari 2015.

Hasyim kembali. Atas saran KH Yusuf Hasyim dan KH Ilyas, Nyai Khairiyah kembali ke Pesantren Seblak sekaligus memimpin Pondok Seblak kedua kalinya.

Kepergian KH Ma'shum Ali membawa musibah besar, terutama santri Tebuireng dan Seblak Karena beliau adalah satu – satunya Kyai yang menjadi rujukan utama keilmuan kedua setelah KH Hasyim Asy'ari. Jasa – jasa beliau sangatlah besar dalam bidang keilmuan, Seperti karya tulis beliau yang sampai saat ini masih dipelajari, dan hingga sampai saat ini belum ada seorang ulama yang mampu menyainginya<sup>29</sup>.

<sup>29</sup>Muhammad Al Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara* (Jombang: Darul Hikmah, 2010) 116.